

INOVASI PENYUSUNAN STRATEGI PROMOSI PELUANG INVESTASI BAGI INDUSTRI KERAJINAN TANGAN DARI KAYU DI PROVINSI BALI

Gede Tomy Simontana¹, Ni Putu Tirka Widanti², Ida Ayu Putu Sri Widnyani³

^{1,2,3}Universitas Ngurah Rai

Email : tomysimontana@gmail.com¹, tirka.widanti@unr.ac.id², dayusriwid@unr.ac.id³

ABSTRACT

Development innovation is currently an instrument that continues to be encouraged by the central government towards local governments in Indonesia. With innovation, limited development can run even with a limited budget. This article explains the development of innovation in the preparation of investment opportunities promotion strategies for the wood handicraft industry in Bali Province through the creation of triple helix-based studies. Making a study of investment opportunities, especially for the wood handicraft industry in Bali Province, is a triple helix innovation model where there is collaboration between the Investment Office and One-Stop Integrated Services of Bali Province, the Indonesian Hindu University (UNHI) Denpasar and wood handicraft industry business actors in Bali Province. The purpose of making the study is to identify, verify and formulate promotional strategies to encourage increased investment interest as a reference for the implementation of promotional activities, as well as convey investment marketing information that can stimulate and increase investor interest to invest in nine regencies/cities in Bali Province related to wood handicraft.

Keywords: *Innovation, Triple Helix and Promotion.*

ABSTRAK

Inovasi pembangunan saat ini menjadi instrumen yang terus didorong pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah di Indonesia. Dengan inovasi, keterbatasan pembangunan dapat berjalan walau dengan anggaran terbatas. Artikel ini menjelaskan pengembangan inovasi penyusunan strategi promosi peluang investasi bagi industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali melalui pembuatan kajian berbasis triple helix. Pembuatan kajian peluang investasi khususnya bagi industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali adalah model inovasi triple helix dimana terdapat kerjasama antara Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar dan pelaku usaha industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali. Tujuan dari pembuatan kajian adalah untuk melakukan identifikasi, verifikasi dan perumusan strategi promosi untuk mendorong peningkatan minat investasi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan promosi, serta menyampaikan informasi pemasaran penanaman modal yang dapat merangsang serta meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali

terkait kerajinan tangan (*handicraft*) kayu.

Kata Kunci: Inovasi, Triple Helix, Promosi.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan sektor pariwisata menjadi sektor yang paling terganggu. Terpuruknya industri jasa pariwisata selama masa pandemi Covid-19, disebabkan karena adanya penutupan destinasi wisata, pembatasan penerbangan dan anjuran untuk beraktivitas di rumah saja. Hal ini menyebabkan dunia usaha di sektor pariwisata mengalami pelemahan hingga berdampak pada perekonomian masyarakat khususnya di Provinsi Bali. Agar masyarakat dapat bertahan dalam kondisi ini sehingga perekonomian dapat bangkit kembali, pengampu kebijakan (*stakeholder*) dalam hal ini pemerintah berupaya untuk mengembangkan berbagai program pemberdayaan kepada masyarakat. Hakikat pemberdayaan dalam hal ini hendaknya dipahami sebagai pengembangan daya potensi yang sesungguhnya telah ada pada masyarakat itu sendiri, yang diupayakan dengan berbagai cara, sehingga kekuatan yang sifatnya potensial tersebut menjadi lebih berdayaguna dan dapat dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk dapat melakukan inovasi-inovasi dalam

melancarkan program pemberdayaan kepada masyarakat.

Salah satu bidang usaha yang menjadi bagian dari sektor pariwisata yaitu usaha kecil menengah (UKM) kerajinan tangan (*handicraft*) dari kayu. Selama ini, permasalahan UKM kerajinan tangan dari kayu di Bali selalu diposisikan pada keterbatasan akses modal, keterbatasan pangsa pasar, rendahnya kualitas manajemen dan belum memadainya kompetensi sumber daya manusia (SDM), baik di kalangan perajin maupun pengusaha. Menarik dari fenomena UKM kerajinan tangan dari kayu adalah kemampuannya untuk terus tumbuh, tetapi pertumbuhan ini tidak disertai dengan pertumbuhan penyerapan modal yang disalurkan. Masyarakat yang mempunyai usaha kerajinan tangan dari kayu yang tergabung dalam UKM pada 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali, mampu bersaing di Pasar Internasional dan mampu bertahan di tengah kondisi pandemi. Walaupun pariwisata mengalami masa suram dengan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan dan berpengaruh terhadap permintaan kerajinan tangan dari kayu oleh wisatawan domestik dan

mancanegara, tetapi kerajinan kayu masih mendominasi komoditas ekspor. Permodalan dan saluran pemasaran menjadi kendala bagi pengembangan UKM khususnya kerajinan tangan dari kayu, oleh karena itu pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Bali sebagai perangkat daerah yang berwenang perlu melakukan inovasi untuk menanggulangi kendala tersebut.

Inovasi publik merupakan unsur yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Pemerintah daerah berkreasi menghasilkan inovasi sesuai potensi daerah sekaligus menjadi bagian dalam meningkatkan kinerja pelayanan publik. Pengembangan inovasi saat ini terus dilakukan pemerintah daerah untuk melayani masyarakat. Tujuan dari inovasi mempermudah sistem informasi antara pemerintah dan masyarakat terkait pelayanan publik (Alamsyah & Fitriah, 2009) serta meningkatkan kapasitas ekonomi (Mei & Wang, 2017). Beberapa daerah menjadikan inovasi sebagai salah satu petunjuk sukses atau tidak pimpinan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam memimpin dinas. Hal ini diimplementasikan oleh DPMPTSP Provinsi Bali melalui inovasi penyusunan strategi promosi peluang investasi dalam rangka meningkatkan permodalan bagi

industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali.

Rumusan Masalah

Bagaimana inovasi penyusunan strategi promosi peluang investasi bagi industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali yang dilakukan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali?

LANDASAN TEORI

Praktik inovasi dalam sektor publik diharapkan tetap tumbuh dan terpelihara dalam kerangka kerja pemerintah daerah. Inovasi diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pelayanan publik, efisiensi, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah, dengan membantu meningkatkan kapasitas bisnis. Di Indonesia, inovasi terus didorong pemerintah pusat untuk terus diperluas. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) masing-masing pemerintah daerah bersemangat menonjolkan inovasi.

Tujuan dari kebijakan inovasi adalah melahirkan kelembagaan dan menjadi penghubung dari setiap jaringan (Jauhiainen & Suorsa, 2009). Sehingga demikian dibutuhkan keragaman ilmu pengetahuan dari berbagai aktor di dalamnya (Yarime, 2018). Inovasi akan lahir dan terpelihara ketika masing-masing

terbagi peran di antara *stakeholder* dan secara sosial dipelihara sejalan dengan dipeliharanya budaya pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga, dalam menciptakan inovasi, tidak saja dibutuhkan pengetahuan teknis industri, bisnis namun juga pengetahuan rekayasa sosiologis dan budaya.

Menurut Etzkowitz (2002), dalam diskusi papernya mengenai Model *Triple Helix* terdapat perbedaan pendekatan antara USA dan Europe sebagai upaya mereka memperkuat dunia industrinya. USA menekankan pada kombinasi *bottom-up* dan *top-down*, sedangkan Eropa lebih menekankan pada *top down*. Namun keduanya menyadari bahwa transfer pengetahuan sudah menyentuh ke dalam kebijakan ekonomi, sosial dan industri, dimana hal tersebut bersentuhan dengan persoalan inovasi yang membawa pada peningkatan pertumbuhan di kemudian hari.

Inovasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kemudian hari, tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh inovasi perusahaan saja dan dunia akademik, namun juga berasal dari luar Universitas maupun laboratorium industri. Mengangkat pentingnya relasi antara dunia akademik, universitas dan di luar keduanya guna mendorong inovasi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi,

yang dijelaskan melalui model *triple helix*. Model *Triple Helix* adalah model inovasi spiral yang menjelaskan relasi timbal-balik atau resiprokal antara berbagai proses yang berbeda dengan menggunakan pengetahuan yang dikapitalisasikan (*knowledge capitalization*).

Konsep *Triple Helix* dari hubungan universitas-industri-pemerintah, yang dikembangkan pada 1990-an oleh Etzkowitz (1993) dan Etzkowitz dan Leydesdorff (1995), dan menggabungkan unsur-unsur karya sebelumnya seperti Lowe (1982) dan Sábato dan Mackenzi (1982), menginterpretasikan pergeseran dari angka dua industri-pemerintah yang mendominasi masyarakat industri ke hubungan triadik yang berkembang antara universitas, industri, dan pemerintah dalam *knowledge society*. Menurut *Triple Helix*, potensi inovasi dan pengembangan ekonomi dalam masyarakat pengetahuan terletak pada peran universitas yang lebih menonjol dan dalam menggabungkan unsur-unsur dari universitas, industri, dan pemerintah untuk menciptakan format kelembagaan dan sosial baru untuk produksi, transfer, dan aplikasi pengetahuan. Menurut Schumpeter (1942) dalam Jaelani (2019) gambaran ini tidak hanya mencakup kreativitas yang bermanifestasi sebagai dinamika inovasi tetapi juga mereka yang bermanifestasi di

masing-masing dari ketiga institusi universitas, bisnis, dan pemerintah serta mereka yang bermanifestasi di persimpangan ketiganya.

Menurut Etzkowitz (2003), universitas secara tradisional dipandang sebagai struktur pendukung masa depan untuk inovasi karena mereka menyediakan sumber daya manusia yang terlatih, hasil penelitian, dan pengetahuan kepada industri. Universitas baru-baru ini menjadi lebih terlibat dalam pembentukan perusahaan, seringkali didasarkan pada teknologi baru yang berasal dari penelitian akademis.

Sebagai landasan bagi pertumbuhan ekonomi masa depan, modal intelektual menjadi sama pentingnya dengan modal finansial. Salah satu indikatornya adalah ketidakcukupan model tradisional dalam menilai perusahaan berdasarkan bentuk aset. Perkembangan lainnya adalah munculnya etos, akademik, kewirausahaan yang menggabungkan keinginan untuk penemuan mendasar dengan minat pada aplikasi. Daripada menerima penghargaan dari industri atau pemerintah, universitas berfungsi sebagai mitra yang berpengaruh dan setara dalam *Triple Helix* (universitas, industri, dan pemerintah).

Triple Helix diartikan sebagai bentuk interaksi dalam melahirkan inovasi antara universitas, industri dan pemerintah

(Etzkowitz & Zhou, 2017). Diskusi *triple helix* tentu tidak lepas dari kultur atau kebiasaan masyarakat. Dalam ilmu ekonomi, ilmu yang mempelajari aspek kebiasaan dan rutinitas adalah disebut *institutional economics*. Kajian peran kelembagaan ekonomi yang dikaitkan dengan triple helix masih sangat terbatas. Variasi produk industri terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi. Sehingga pola interaksi dalam *triple helix* terus mengalami perkembangan diakibatkan peran agen yang berkembang setiap waktu (Pique et al., 2018). Dengan demikian, pembahasan inovasi harusnya tidak berhenti pada proses interaksi yang melahirkan produk-produk baru, namun juga menjaga awet-nya interaksi tersebut. Sustainability inovasi memang menjadi pertimbangan penting dalam produk inovasi. Oleh karenanya, inovasi dalam ekosistem (Pique et al., 2018) sama pentingnya dengan inovasi dalam produksi.

Dalam merawat inovasi yang sudah terbentuk menjadi tantangan tersendiri bagi pemangku kepentingan. Inovasi yang telah berjalan dibutuhkan bahan bakar untuk terus tetap hidup. Masalahnya, budaya birokrasi belum cukup memberi perhatian terhadap program yang sudah dijalankan, karena dihadapkan dengan perubahan kebijakan, perubahan program akibat perubahan struktur jabatan. Sehingga

demikian, dalam meningkatkan peran *triple helix* dalam pembangunan dibutuhkan aturan berupa perda atau peraturan kepala daerah yang memastikan bahwa siapa pun pejabat yang menangani *triple helix* road map pembangunan ekonomi pengetahuan *triple helix* dapat terus berlanjut

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dan menggambarkan strategi perencanaan biaya pendidikan di SMAN 1 Gunung Talang.

2. Tempat Penelitian:

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Gunung Talang, yang terletak di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyelidiki metode untuk mengelola biaya pendidikan di satuan pendidikan

3. Subjek dan Informan Penelitian:

SMAN 1 Gunung Talang memiliki kepala sekolah, bendahara, guru, dan perwakilan komite sekolah. Informan dipilih secara purposif berdasarkan fungsi mereka dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sekolah.

4. Metode Pengumpulan Informasi

- Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, dan komite untuk mengetahui strategi perencanaan biaya pendidikan, masalah, dan solusi yang telah diterapkan.
- Observasi Partisipatif: Melihat secara langsung proses penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan implementasi pengelolaan dana.
- Studi Dokumentasi: Melihat dokumen terkait seperti RKAS, laporan penggunaan Dana BOS, dan catatan rapat keuangan sekolah.

5. Pendekatan untuk Analisis Data

- Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.
- Reduksi Data: Data yang dikumpulkan dikurangi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan penelitian.
- Penyajian Data: Untuk mendukung analisis, data yang dikurangi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram.
- Kesimpulan dan Verifikasi: Analisis data dilakukan dan

diverifikasi melalui triangulasi sumber data untuk membuat kesimpulan.

6. Validitas Data:
Peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu perbandingan data dari berbagai sumber, seperti observasi, dokumen, dan wawancara, untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid dan dapat diandalkan.
7. Tata Cara Penelitian
 - a. Tahap persiapan, : Studi literatur dan membuat instrumen penelitian.
 - b. Tahap Pelaksanaan: Melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen di lapangan.
 - c. Tahap Analisis: Mengolah, menganalisis data menggunakan analisis tematik.
 - d. Tahap pelaporan: Membuat laporan penelitian berdasarkan hasil analisis.
8. Batasan Penelitian
Penelitian ini terbatas pada satu lokasi (SMAN 1 Gunung Talang). Fokus penelitian ini adalah strategi perencanaan biaya pendidikan, yang membuat hasilnya kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Penyusunan Strategi Promosi Peluang Investasi Bagi Industri Kerajinan Tangan dari Kayu Di Provinsi Bali

Keindahan alam Bali serta keramahtamahan masyarakat lokal yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, agama, seni dan adat istiadat yang sangat kental menjadi keunggulan Bali. Kenyataannya selama ini, struktur perekonomian Bali yang sangat didominasi oleh sektor pariwisata ternyata sangat rentan terhadap berbagai faktor eksternal seperti Pandemi Covid-19. Sementara sektor lainnya seperti pertanian, kelautan dan perikanan, ekonomi kreatif, industri, usaha kecil mikro menengah serta koperasi belum digarap secara optimal. Untuk itulah Bali membutuhkan strategi transformasi ekonomi sehingga tidak tergantung pada satu sektor saja, namun mengoptimalkan seluruh sektor unggulan yang ada. Sejalan dengan upaya transformasi ekonomi Bali tersebut, maka Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Bali berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, sebaran dan pemerataan investasi di Kabupaten/Kota di Bali.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh DPMPTSP Provinsi Bali, khususnya

Bidang Promosi Penanaman Modal adalah melakukan sebuah inovasi melalui kegiatan Penyelenggaraan Promosi Penanaman Modal yang menjadi Kewenangan Daerah Provinsi Bali dengan melibatkan partisipasi segenap komponen, baik pelaku dunia usaha, Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Bali, yaitu dengan membuat kajian peluang dan pengembangan penanaman modal atau investasi di Provinsi Bali, bekerjasama dengan Perguruan Tinggi yang ada di Bali dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.

Inovasi pembuatan kajian peluang investasi khususnya bagi industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali merupakan upaya implementasi dari Model Triple Helix di mana pada dasarnya adalah salah satu model dalam pendidikan yang di dalamnya terdiri dari universitas, pemerintah dan masyarakat yang bekerja sama dalam meningkatkan kualitas dan capaian hasil belajar. Model Triple Helix mengangkat pentingnya relasi antara dunia akademik, universitas dan di luar keduanya guna mendorong inovasi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Model Triple Helix ini merupakan perwujudan kerangka kerja yang hadir

untuk menjabarkan interaksi dari beberapa elemen pemerintah dan pendidikan. Dalam kegiatan pembuatan kajian peluang investasi ini, Model Triple Helix yang terjadi adalah Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, pemerintah yang terdiri dari DPMPTSP Provinsi Bali, serta masyarakat yang terdiri dari pelaku usaha industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali.

Pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan promosi penanaman modal yang menjadi kewenangan Daerah Provinsi bermaksud untuk melakukan identifikasi, verifikasi dan perumusan strategi promosi untuk mendorong peningkatan minat investasi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan promosi, serta menyampaikan informasi pemasaran penanaman modal yang dapat merangsang serta meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di 9 (sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Bali terkait kerajinan tangan (*handicraft*) kayu. Yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan promosi tersebut yaitu menghasilkan dokumen kebijakan yang menjadi acuan dalam pengembangan promosi penanaman modal serta untuk menarik investor atau calon penanam modal baik dalam negeri maupun luar negeri terutama di bidang kerajinan tangan

(*handicraft*) dari bahan kayu atas kelayakan peluang investasi serta rancangan strategi promosi khususnya kerajinan tangan (*handicraft*) dari bahan kayu yang akan diangkat dari ciri khas (keunikan) masing-masing daerah (kearifan lokal) sehingga siap ditawarkan kepada calon investor. Target atau sasaran kegiatan adalah promosi investasi pada kerajinan tangan dari kayu, yang ingin dicapai yaitu tersedianya satu dokumen hasil kajian dalam bentuk rekomendasi promosi investasi khususnya kerajinan tangan (*handicraft*) dari kayu dan strategi pemasaran potensi-potensi investasi yang ada di Provinsi Bali kepada penanam modal atau investor baik dalam maupun luar negeri. Lokasi kegiatan penyelenggaraan promosi penanaman modal dalam hal ini penyusunan strategi promosi penanaman modal kerajinan tangan (*handicraft*) dari kayu adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pihak-pihak yang akan menerima manfaat adalah *Stakeholder*, yaitu masyarakat, khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam pengembangan Usaha, serta pemerintah baik kabupaten/kota, Provinsi maupun Pusat.

Kalangan akademisi atau universitas menyediakan berbagai sumber daya, ilmu pengetahuan serta teknologi yang

difokuskan untuk pencapaian berbagai macam temuan dan inovasi yang merupakan luaran dari pengkajian yang dilakukan. Dalam hal ini, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar yang terdiri dari dosen dan mahasiswa menyiapkan dan merencanakan serta merancang kegiatan yang akan dilaksanakan selama penyusunan kajian berlangsung. Dosen yang merupakan pihak yang akan memantau dan mengawasi serta mengarahkan agar kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berjalan dengan lancar. Elemen kedua dari pihak universitas adalah mahasiswa yang merupakan pelaku utama dari kegiatan penyusunan kajian. Dimana mahasiswa yang paling dianjurkan untuk turut aktif dalam membantu mengembangkan masyarakat.

Masyarakat sebagai *agent of change* diharapkan untuk membantu pengembangan masyarakat. Atas dasar hal tersebut sehingga yang paling dioptimalkan dalam kegiatan penyusunan kajian, yaitu pengembangan pemasaran industri kerajinan tangan (*handicraft*) dari kayu karena saat ini masih melakukan pemasaran secara konvensional dan masih sederhana. Promosi merupakan salah satu cara perusahaan melakukan komunikasi melalui pesan-pesan yang didesain untuk menstimulasi terjadinya kesadaran (*awareness*), ketertarikan (*interest*), dan

berakhir dengan tindakan pembelian (purchase) yang dilakukan oleh pelanggan terhadap produk atau jasa perusahaan (Firmansyah, 2020:7). Perusahaan biasanya menggunakan iklan, promosi penjualan, pengerahan tenaga-tenaga penjualan, dan public relations sebagai alat penyampaian pesan-pesan tersebut dengan tujuan untuk dapat menarik perhatian dan minat dari calon investor.

Berdasarkan proses penyusunan kajian yang dilakukan melalui analisis SWOT secara kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam kepada para pengerajin yang sekaligus merupakan pengusaha, maka ditemukan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi di masing-masing kabupaten dan jenis kerajinan yang dihasilkan. Informasi mengenai kondisi lingkungan internal menjadi informasi yang penting bagi para investor karena lingkungan internal merupakan cerminan kekuatan atau kelemahan dari suatu usaha/bisnis dan dapat mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengelola usaha/bisnis tersebut Analisis terhadap lingkungan internal usaha kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali mencakup penilaian pada aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan yang dapat menjadi sumber kekuatan maupun kelemahan dari

perkembangan usaha kerajinan berbahan kayu tersebut.

Jika dilihat dari aspek manajemen dan sumber daya manusia, pengerajin pada usaha kerajinan tangan (handicraft) berbahan kayu di Provinsi Bali dikenal memiliki jiwa seni, kreativitas dan inovasi yang tinggi. Jiwa seni tersebut diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari para pengerajin. Kekuatan lainnya ditinjau dari aspek manajemen dan sumber daya manusia adalah adanya pembinaan dan pelatihan bagi pengerajin yang difasilitasi oleh pemerintah. Dilihat dari aspek produksi, terdapat sejumlah kekuatan yang berasal produk kerajinan tangan berbahan kayu yang dihasilkan oleh pengerajin di Provinsi Bali bernilai seni tinggi serta memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing. Kekuatan lainnya dari sisi produksi adalah ketersediaan bahan baku kayu yang berasal dari sumber kayu lokal Bali maupun dari luar Bali terjamin dengan baik dan harga bahan baku kayu relatif stabil. Dilihat dari aspek pemasaran, terdapat sejumlah kekuatan dimana para pengerajin telah melakukan kerjasama dengan artshop/galeri dalam memasarkan produknya. Pemasaran produk juga dilakukan melalui sejumlah pameran yang diselenggarakan oleh Pemerintah seperti

Pesta Kesenian Bali, Pameran Bali Bangkit, Inacraft.

Yang menjadi kelemahan, dilihat dari aspek manajemen dan sumber daya manusia, yaitu mahalnya upah/tenaga kerja sehingga harga produk yang dihasilkan menjadi relatif lebih tinggi dan tidak dapat bersaing dengan produk kerajinan kayu dari luar Bali. Kelemahan lainnya adalah minimnya pengetahuan mengenai pasar ekspor dan regulasi perdagangan produk kerajinan kayu ke luar negeri. Para pengerajin juga belum memahami dengan baik pentingnya pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk produk kerajinan tangan yang diproduksinya saat ini. Dilihat dari aspek produksi, terdapat kelemahan yang berasal dari kesulitan melakukan standarisasi produk yang memiliki unsur seni apalagi yang diproduksi dengan menggunakan peralatan yang manual/tradisional. Kelemahan lainnya adalah rendahnya produktivitas kerja karena beberapa pengerajin masih menggunakan alat-alat produksi tradisional. Dilihat dari aspek pemasaran, terdapat sejumlah kelemahan seperti terbatasnya komunikasi dengan buyer/pembeli secara langsung sehingga menyebabkan pesanan tergantung dari artshop/galeri, cargo dan perantara lainnya. Selain itu masih banyak para pengerajin yang hanya mengandalkan pemasaran dari

mulut ke mulut saja, belum mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media promosi, dan terbatasnya informasi mengenai pameran dagang yang bisa diikuti oleh para pengerajin. Dilihat dari aspek keuangan, terdapat sejumlah kelemahan seperti kurangnya akses permodalan bagi para pengerajin termasuk kurangnya skema pembiayaan dari lembaga keuangan. permodalan saat ini hanya mengandalkan pendanaan pribadi/modal sendiri

Lingkungan eksternal merupakan faktor penting yang perlu dikaji dalam sebuah usaha/bisnis. Pengenalan dan pemahaman terhadap kondisi dan dampak lingkungan eksternal ini dapat menjadi informasi yang penting baik para investor. Melalui analisis lingkungan eksternal ini, investor akan mengetahui peluang dan ancaman yang akan dihadapi. Faktor-faktor yang dianalisis dalam lingkungan eksternal yaitu faktor ekonomi, teknologi, sosiokultural, pasar dan persaingan, serta politik dan hukum. Peluang Dilihat dari aspek ekonomi, terdapat peluang bagi usaha kerajinan tangan berbahan kayu yang berasal dari upaya transformasi struktur ekonomi Bali sebagaimana yang tertuang dalam Peta Jalan Ekonomi Kerthi Bali menuju Bali Era Baru. Sektor pariwisata dijadikan sebagai lokomotif/penggerak dari sektor-sektor ekonomi unggulan di

Provinsi Bali seperti sektor ekonomi kreatif dan sektor Industri Kecil Menengah (IKM) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Dilihat dari aspek teknologi, terdapat peluang dari semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Peluang dari pemanfaatan mesin dan peralatan yang lebih modern untuk meningkatkan produktivitas kerja pengerajin termasuk juga peluang dari pemanfaatan media sosial dan marketplace/e-commerce. Dilihat dari aspek sosiokultural, terdapat peluang dari adanya warisan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Bali yang menjadi sumber ide dan kreativitas dari para pengerajin.

Apabila dilihat dari aspek pasar dan persaingan, terdapat sejumlah peluang dari tumbuhnya pasar domestik khususnya di masa pandemi. Pada saat ditutupnya akses pariwisata akibat pandemi yang mengakibatkan penurunan penjualan produk kerajinan tangan berbahan kayu, para pengerajin mampu bertahan dengan mengandalkan pesanan dari pasar domestik. Peluang yang berasal dari segmented market yaitu konsumen yang menyukai produk-produk bernilai seni tinggi. Dilihat dari aspek politik dan hukum, terdapat sejumlah peluang dari kondisi politik dan hukum di Provinsi Bali yang relatif aman dan stabil bagi tumbuh dan berkembang investasi khususnya

pada usaha kerajinan tangan berbahan kayu. Ancaman dilihat dari aspek ekonomi, terdapat ancaman dari menurunnya daya beli masyarakat akibat kondisi Pandemi yang berkepanjangan yang tidak hanya dialami oleh Indonesia tetapi juga oleh hampir seluruh negara di berbagai belahan dunia. Dilihat dari teknologi, terdapat ancaman dari perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, sehingga setiap usaha/bisnis dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang ada saat ini. Dilihat dari aspek pasar dan persaingan, terdapat ancaman dari munculnya pesaing yang berasal dari luar Bali. Pesaing dari luar Bali mempunyai keunggulan dari kapasitas produksi yang lebih besar, tenaga kerja yang lebih murah, serta kemudahan memperoleh bahan baku kayu sehingga pesaing mampu menawarkan harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan harga dari pengerajin di Bali. Keahlian yang dipelajari oleh tenaga luar dari pengerajin Bali, dibawa keluar termasuk ide atau kreativitas untuk mengembangkan usaha kerajinan tangan berbahan kayu di luar Bali. Dilihat dari aspek politik dan hukum, terdapat ancaman dari regulasi penebangan pohon untuk keperluan usaha/bisnis yang semakin ketat. Termasuk juga regulasi yang berkaitan dengan perdagangan produk di pasar ekspor serta pengurusan Hak

Kekayaan Intelektual (HKI) yang masih belum banyak disosialisasikan kepada para pengerajin.

Berdasarkan hasil identifikasi pada sejumlah faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) usaha kerajinan berbahan kayu di Provinsi Bali, maka selanjutnya disusun model perumusan strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Strategi pengembangan promosi penanaman modal pada usaha kerajinan tangan (*handicraft*) berbahan kayu di Provinsi Bali yaitu:

- Promosi penanaman modal dilakukan dengan menitikberatkan komunikasi pemasaran pada keunggulan/diferensiasi produk kerajinan tangan berbahan kayu
- Promosi penanaman modal dilakukan dengan menitikberatkan komunikasi pemasaran pada keunggulan kompetensi dan skill yang dimiliki oleh pengerajin
- Promosi penanaman modal dilakukan dengan menitikberatkan komunikasi pemasaran pada ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sebagai bahan baku proses produksi kerajinan tangan berbahan kayu
- Promosi penanaman modal dilakukan dengan menitikberatkan komunikasi pemasaran pada target pasar sasaran untuk produk kerajinan tangan

berbahan kayu tidak hanya pasar domestik tetapi juga pasar ekspor.

- Promosi penanaman modal dilakukan dengan menitikberatkan komunikasi pemasaran pada terbentuknya iklim usaha yang sehat dan kondusif.

Pada konteks promosi daerah, kegiatan promosi dapat diartikan sebagai proses menginformasikan dan mengingatkan para pelanggan akan produk daerah seperti infrastruktur, suprastruktur, layanan publik, pariwisata, bahan baku dan barang jadi, sumber daya manusia, investasi, dan lokasi, kemudian membujuk dan mempengaruhi pelanggan tersebut untuk melakukan transaksi. Dalam penyusunan kajian, dirumuskan ada 5 (lima) bentuk kegiatan promosi dalam konteks promosi penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali, yaitu sebagai berikut:

1. Publisitas (Publicity)
2. Pemasaran Digital (Digital Marketing)
3. Ekshibisi (Exhibition)
4. Temu Usaha (Business Forum)
5. Promosi Keliling (Roadshow)

Kelima bentuk kegiatan promosi yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh pada peningkatan brand promotion yaitu penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi

Bali ditempatkan terbaik dalam benak investor sebagai investasi yang memiliki keunggulan/diferensiasi dari produk yang dihasilkan, keunggulan kompetensi pengerajin seni kayu, keunggulan dari ketersediaan limbah baku, target pasar sasaran yang tidak hanya pada pasar domestik tetapi juga pasar ekspor, serta dikembangkan pada daerah dengan iklim usaha yang sehat dan kondusif. Selain itu kegiatan promosi ini akan memberikan pengaruh pada peningkatan sistem manajemen hubungan pelanggan (Customer Relationship Marketing) khususnya dengan penanam modal atau investor

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Inovasi penyusunan strategi promosi peluang investasi bagi industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali melalui pembuatan kajian merupakan model triple helix yang lahir berdasarkan kerjasama antara Pemerintah Provinsi Bali diwakili Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar dan pelaku usaha industri kerajinan tangan dari kayu di Provinsi Bali. Tujuan dari pembuatan kajian adalah untuk melakukan identifikasi, verifikasi dan perumusan strategi promosi untuk mendorong peningkatan minat investasi

sebagai acuan pelaksanaan kegiatan promosi, serta menyampaikan informasi pemasaran penanaman modal yang dapat merangsang serta meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di 9 (sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Bali terkait kerajinan tangan (*handicraft*) kayu. Dalam penyusunan kajian, dirumuskan ada 5 (lima) bentuk kegiatan promosi dalam konteks promosi penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali, yaitu Publisitas (Publicity), Pemasaran Digital (Digital Marketing), Ekshibisi (Exhibition), Temu Usaha (Business Forum), Promosi Keliling (Roadshow). Kelima bentuk kegiatan promosi yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh pada peningkatan brand promotion yaitu penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali ditempatkan terbaik dalam benak investor sebagai investasi yang memiliki keunggulan/diferensiasi dari produk yang dihasilkan, keunggulan kompetensi pengerajin seni kayu, keunggulan dari ketersediaan limbah baku, target pasar sasaran yang tidak hanya pada pasar domestik tetapi juga pasar ekspor, serta dikembangkan pada daerah dengan iklim usaha yang sehat dan kondusif.

Saran

Berdasarkan hasil kajian peluang dan

pengembangan promosi kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Sinergitas lintas sektor perlu dilakukan untuk mendorong peluang dan pengembangan promosi kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali. Sinergitas lintas sektor melibatkan seluruh dinas/instansi pemerintah terkait yaitu Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- 2) Mengembangkan aspek manajemen dan sumber daya manusia, produksi, keuangan dan pemasaran perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga meningkatkan kekuatan dari potensi pengembangan penanaman modal pada usaha kerajinan tangan di Provinsi Bali.
- 3) Mengembangkan sentra kerajinan tangan berbahan kayu di masing-masing Kabupaten/Kota yang terintegrasi secara terpadu untuk membentuk daya dukung pada pengembangan investasi penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali.
- 4) Memperluas akses pasar yang berorientasi ekspor dengan menggunakan kekuatan branding Bali yang telah dikenal luas sebagai daerah yang kaya akan produk kreatif berbasis seni budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.
- 5) Mengembangkan kegiatan promosi yang terpadu, terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi/peluang investasi penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali. Disamping perencanaan diperlukan pula pengawasan untuk mengukur efektivitas atau feedback dari kegiatan promosi yang telah dilakukan sebelumnya.
- 6) Memberikan kemudahan dalam investasi penanaman modal dari sisi legalitas, insentif pajak, serta akses pembiayaan sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal pada kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali.
- 7) Menyediakan forum/wadah bagi para investor sebagai upaya pendampingan, pemberdayaan, pelatihan dan pengawasan bagi investasi penanaman modal kerajinan tangan berbahan kayu di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Fitriah, M. (2009). Strategi komunikasi pelayanan publik melalui program pos pemberdayaan keluarga. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2).
- Altaf, A., Hassan, I. e, & Batool, S. (2019). The role of ORIC in the evolution of the triple helix culture of innovation: The case of Pakistan. *Technology in Society*, 56.
- Carbonara, N., & Pellegrino, R. (2018). Fostering innovation in public procurement through public private partnerships. *Journal of Public Procurement*, 18(3).
- Ella, S., & Utami, I. R. (2017). Sistem Informasi Penilaian (SIP) Bdg Juara: Sebuah Inovasi Untuk Meningkatkan Pelayanan Publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Etzkowitz, H. (2017). *The Triple helix : University–Industry–Government Innovation and Entrepreneurship* (2nd editio). New York: Routledge.
- Jaelani, A. (2019). Triple Helix Sebagai Model Bagi Inovasi Pendidikan Tinggi: Analisis Logika Kelembagaan Dalam Pengembangan Kewirausahaan Dan Ekonomi. *Al Amwal (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 11(1), 121–138.
- Kajian Pengembangan dan Peluang Penanaman Modal Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali Tahun 2022
- Khatimah, H. (2022). Analisis Model Tripel Helix Dalam Pengembangan Ekonomi (Studi Pada IKM Kerajinan Perak Mojokerto). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2085–2092